

Tokoh Agama Sebagai Komunikator Budaya: Analisis Kearifan Lokal *Begawe* dalam Komunikasi Sosial Keagamaan di Lombok

Suswandi¹, Sukarta^{1*}, Endang Rahmawati¹

¹Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

suswandi214@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:

*Religious leaders;
Cultural communicators;
Begawe;
Sasak community*

Abstract: This study aims to analyze the role of religious leaders as cultural communicators in the Begawe tradition of the Sasak community in Lombok. Begawe, as a form of local wisdom, represents a social interaction space rich in the values of togetherness, mutual cooperation, and social cohesion. Using a qualitative approach with discourse analysis, this research explores the narratives, meanings, and practices of socio-religious communication that emerge through the involvement of religious leaders, traditional leaders, and community members. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving six informants with cultural, social, and religious authority. The findings indicate that religious leaders play a strategic role in integrating religious and customary values by delivering contextual moral and spiritual messages during the Begawe rituals, both in marriage (merarik) and funeral processes. They function as cultural mediators, guardians of harmony between religious teachings and customary rituals, and authoritative figures who ensure that cultural practices remain aligned with Islamic principles. The study also identifies social dynamics that influence the implementation of Begawe, including the rise of religious awareness, shifting interpretations of tradition due to modern social developments, and variations in religious orientations between Aswaja and Salafi groups.

Kata Kunci:

*Pemimpin agama;
Komunikator budaya;
Begawe;
Komunitas Sasak*

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pemimpin agama sebagai komunikator budaya dalam tradisi Begawe komunitas Sasak di Lombok. Begawe, sebagai bentuk kebijaksanaan lokal, mewakili ruang interaksi sosial yang kaya akan nilai-nilai kebersamaan, kerja sama mutual, dan kohesi sosial. Dengan pendekatan kualitatif dan analisis wacana, penelitian ini mengeksplorasi narasi, makna, dan praktik komunikasi sosial-religius yang muncul melalui keterlibatan pemimpin agama, pemimpin tradisional, dan anggota komunitas. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan enam informan yang memiliki otoritas budaya, sosial, dan agama. Temuan menunjukkan bahwa pemimpin agama memainkan peran strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dan adat dengan menyampaikan pesan moral dan spiritual yang kontekstual selama ritual Begawe, baik dalam proses pernikahan (merarik) maupun pemakaman. Mereka berfungsi sebagai mediator budaya, penjaga harmoni antara ajaran agama dan ritual adat, serta figur otoritatif yang memastikan praktik budaya tetap sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Studi ini juga mengidentifikasi dinamika sosial yang mempengaruhi implementasi Begawe, termasuk meningkatnya kesadaran agama, perubahan interpretasi tradisi akibat perkembangan sosial modern, dan perbedaan orientasi agama antara kelompok Aswaja dan Salafi.

Article History:

Received : 01-11-2025

Accepted : 30-12-2025



This is an open access article under the CC-BY-SA license



A. LATAR BELAKANG

Tokoh agama menempati posisi yang strategis sebagai agen sosial yang tidak hanya berperan dalam penyampaian ajaran dan pesan-pesan keagamaan, tetapi juga memiliki tanggung jawab penting dalam menjaga keharmonisan kehidupan bermasyarakat (Dewi, 2025). Dengan otoritas moral dan spiritual yang dimilikinya, tokoh agama kerap menjadi figur panutan dan sumber rujukan dalam menghadapi berbagai persoalan sosial, etika, maupun budaya. Melalui aktivitas dakwah, pembinaan umat, serta keterlibatan dalam dinamika sosial, mereka berkontribusi dalam membentuk pandangan masyarakat, meneguhkan nilai-nilai moral, dan menanamkan prinsip-prinsip etis yang menjadi pedoman perilaku sosial. Selain itu, tokoh agama berfungsi sebagai penghubung antara nilai-nilai ajaran agama dengan realitas kehidupan sehari-hari, dengan menafsirkan dan mengontekstualisasikan ajaran tersebut agar tetap selaras dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat. Oleh karena itu, peran tokoh agama tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, melainkan juga memiliki makna sosial yang mendalam dalam memperkuat kohesi sosial, menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan, serta mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis dan berkeadaban.

Komunikasi keagamaan secara fundamental selalu terkait erat dengan konteks budaya di mana proses komunikasi tersebut terjadi. Budaya berperan sebagai kerangka interpretatif yang memengaruhi cara masyarakat memahami, menghayati, dan mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Syifa, 2024). Melalui nilai-nilai, simbol-simbol, serta tradisi lokal yang berkembang, pesan-pesan keagamaan memperoleh bentuk dan makna yang sesuai dengan karakter sosial suatu komunitas. Dalam konteks masyarakat multikultural seperti di Lombok, keberagaman budaya dan sistem nilai yang dianut menjadi elemen penting dalam menentukan keberhasilan komunikasi sosial keagamaan (Anam et al., 2024). Kehadiran unsur budaya lokal tidak hanya memperkaya manifestasi religius masyarakat, tetapi juga menjadi sarana untuk menjembatani antara norma-norma keagamaan dan praktik sosial yang telah mengakar (Supriadin & Pababari, 2024). Oleh karena itu, pemahaman terhadap dimensi budaya lokal merupakan aspek esensial dalam upaya membangun komunikasi keagamaan yang efektif, kontekstual, serta mampu memperkuat harmoni sosial di tengah pluralitas masyarakat.

Kearifan lokal dapat dipahami sebagai seperangkat nilai-nilai tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi dan berfungsi sebagai pedoman dalam membentuk tatanan perilaku sosial masyarakat (Husna et al., 2022) Nilai-nilai tersebut tidak hanya mencerminkan identitas dan karakter budaya suatu komunitas, tetapi juga mengandung prinsip moral serta etika yang mengatur hubungan antarindividu maupun antara manusia dengan lingkungannya. Dalam konteks masyarakat Sasak di Lombok, wujud nyata dari kearifan lokal tersebut dapat ditemukan dalam tradisi *Begawe*, yakni suatu ritual sosial-budaya yang mencerminkan kehidupan kolektif dan semangat kebersamaan (Hadi et al., 2025). Tradisi ini sarat dengan nilai gotong royong, religiusitas, serta solidaritas sosial yang memperkuat kohesi dan harmoni di antara anggota masyarakat. Lebih jauh, *Begawe* berfungsi sebagai ruang interaksi sosial dan komunikasi lintas kelompok, termasuk antara tokoh agama dan masyarakat, yang memungkinkan terjadinya pertukaran nilai, makna, dan pengalaman sosial (Ubaidi & Aziz, 2024). Melalui praktik tersebut, terjadi integrasi antara nilai-nilai budaya lokal dan ajaran keagamaan yang pada akhirnya memperkaya dinamika kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Lombok.

Tokoh agama memiliki peran yang tidak terbatas pada penyampaian ajaran keagamaan semata, melainkan juga berfungsi sebagai mediator yang menjembatani nilai-nilai budaya lokal dengan ajaran agama (Syahroni & Rofiq, 2025). Dalam konteks kehidupan sosial yang diwarnai oleh keberagaman tradisi dan kearifan lokal, tokoh agama berperan penting dalam menafsirkan serta menyesuaikan ajaran agama agar tetap relevan dengan sistem nilai dan norma adat yang berlaku di masyarakat (Hidayat et al., 2025). Melalui kemampuan mereka dalam mengartikulasikan pesan-pesan keagamaan dalam bentuk simbol, bahasa, dan praktik budaya yang akrab bagi masyarakat setempat, tokoh agama membantu menciptakan pemahaman yang lebih kontekstual dan mudah

diterima. Peran tersebut tampak nyata dalam pelaksanaan tradisi *Begawe* di kalangan masyarakat Sasak di Lombok, di mana tokoh agama kerap memberikan nasihat, doa, serta pesan moral yang memperkaya dimensi spiritual dari kegiatan tersebut (Ramdani, 2025). Kehadiran mereka tidak hanya memperkuat legitimasi religius dalam pelaksanaan ritual sosial, tetapi juga menjadi sarana efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dan budaya lokal, sehingga tercipta harmoni dalam praktik komunikasi sosial-keagamaan masyarakat (Zainuddin et al., 2024).

Perkembangan sosial di Lombok yang dipicu oleh modernisasi, kemajuan teknologi digital, serta meningkatnya mobilitas masyarakat telah membawa dampak yang cukup signifikan terhadap pola interaksi sosial dan praktik keagamaan. Arus informasi yang cepat dan paparan terhadap budaya global menyebabkan terjadinya pergeseran nilai di masyarakat, yang sebelumnya sangat berpegang pada tradisi dan kearifan lokal (Aisy et al., 2025). Pergeseran ini berpotensi menimbulkan ketegangan antara nilai-nilai modern yang bersifat individualistik dengan nilai-nilai tradisional yang menekankan kebersamaan dan solidaritas (Aslan & Pugu, 2025). Dalam situasi tersebut, tokoh agama dituntut untuk mampu menyesuaikan strategi komunikasi mereka agar pesan-pesan keagamaan tetap efektif dan kontekstual dengan kondisi sosial yang terus berubah (Muhsinah, 2024). Adaptasi tersebut menuntut pemahaman yang mendalam terhadap dinamika wacana budaya, sehingga pesan keagamaan dapat diterima oleh masyarakat, relevan dengan konteks sosial, dan sekaligus berperan dalam memelihara harmoni serta keseimbangan nilai di tengah masyarakat yang mengalami transformasi sosial.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas peran tokoh agama dalam kehidupan sosial dan keagamaan, kajian yang menyoroti tokoh agama sebagai komunikator budaya melalui pendekatan analisis wacana masih tergolong terbatas. Sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada dimensi ritual dan religius, sehingga hanya sedikit yang mengulas bagaimana tokoh agama menafsirkan, mengomunikasikan, dan merepresentasikan nilai-nilai budaya lokal dalam konteks komunikasi sosial-keagamaan (Hasan, 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian yang menuntut perhatian lebih, khususnya dalam memahami peran tokoh agama sebagai agen budaya yang berperan aktif dalam membentuk, menyebarluaskan, dan memberi makna terhadap wacana kearifan lokal (Sakoan, 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan keterkaitan yang erat dengan fokus kajian ini. Salah satu di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Solihin dan Al-Farisi yang mengkaji integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dengan budaya Jawa melalui pemikiran Emha Ainun Nadjib. Syifa (2024) memperlihatkan bahwa tokoh agama memiliki peran penting sebagai mediator yang mampu menjembatani ajaran Islam dengan kearifan lokal, sehingga nilai-nilai keagamaan dapat dipahami, diterima, dan diinternalisasi secara lebih kontekstual dalam kehidupan masyarakat Melalui kajiannya tentang dakwah Islam dan budaya lokal menegaskan pentingnya resepsi agama dalam konteks kultur Nusantara, meski belum dikaji melalui pendekatan analisis wacana. Sementara itu, Pebriyanto & Siswanto (2025) menyoroti revitalisasi nilai-nilai lokal dalam dakwah multikultural sebagai upaya menghadapi arus globalisasi, namun belum secara khusus menelaahnya dalam konteks komunikasi sosial-keagamaan masyarakat Lombok. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menelaah proses konstruksi dan pemaknaan wacana kearifan lokal *Begawe* dalam interaksi sosial-keagamaan masyarakat Sasak di Lombok. Dengan demikian, studi ini diharapkan dapat memperkaya khazanah teori komunikasi dan studi keagamaan, sekaligus memperdalam pemahaman mengenai integrasi antara nilai-nilai budaya lokal dan praktik keagamaan dalam dinamika sosial masyarakat.

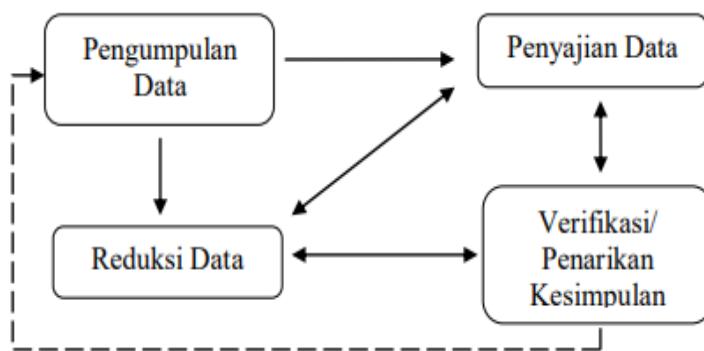
Penelitian ini dirancang dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai peran tokoh agama dalam konteks sosial-budaya masyarakat Lombok. Pertama, penelitian ini bertujuan menganalisis peran tokoh agama sebagai komunikator budaya dalam tradisi *Begawe*, khususnya dalam penyampaian nilai-nilai keagamaan yang selaras dengan norma dan praktik budaya lokal. Kedua, penelitian ini berupaya mengidentifikasi dan mengeksplorasi bentuk-bentuk

wacana kearifan lokal yang muncul dalam praktik komunikasi sosial-keagamaan, sehingga dapat diketahui cara pesan-pesan budaya dan moral disampaikan, diterima, dan dimaknai oleh masyarakat. Ketiga, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan relevansi peran tokoh agama dalam memperkuat kohesi sosial serta menjaga kelestarian nilai-nilai budaya lokal, sehingga kontribusi mereka tidak hanya bersifat religius, tetapi juga sosial dan kultural. Dengan demikian, peneliti meneliti tentang Tokoh Agama Sebagai Komunikator Budaya: Analisis Kearifan Lokal *Begawe* Dalam Komunikasi Sosial Keagamaan di Lombok.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana untuk mengkaji peran tokoh agama sebagai komunikator budaya dalam praktik kearifan lokal *begawe* di Lombok. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, nilai, serta proses komunikasi sosial-keagamaan yang terjalin dalam konteks budaya lokal. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggali secara mendalam bagaimana tokoh agama berperan dalam menafsirkan, menyampaikan, dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal dalam interaksi sosial masyarakat. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yang bertujuan menggambarkan secara sistematis dan mendalam bentuk-bentuk komunikasi sosial-keagamaan yang terjadi dalam tradisi *begawe*. Analisis wacana digunakan untuk menelaah narasi, simbol, dan pesan yang terkandung dalam tuturan tokoh agama dan masyarakat, baik dalam konteks ritual keagamaan maupun interaksi sosial sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengungkap isi pesan keagamaan, tetapi juga struktur makna dan strategi komunikasi yang digunakan untuk mempertahankan nilai-nilai budaya lokal.

Sumber data terdiri dari enam informan utama, yaitu dua tokoh agama, dua masyarakat, dan dua tokoh adat atau budaya. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa para informan memiliki pemahaman mendalam dan keterlibatan aktif dalam kegiatan *begawe*. Tokoh agama dipilih karena mereka berperan penting dalam memberikan legitimasi religius terhadap praktik budaya tersebut. Masyarakat dipilih karena memiliki otoritas sosial dan pengetahuan lokal yang kuat, sedangkan tokoh adat atau tokoh budaya dilibatkan untuk memahami bagaimana nilai-nilai dan praktik tradisi begawe dijaga, diwariskan, serta diadaptasikan dalam kehidupan masyarakat. Tokoh adat atau budaya dianggap memiliki otoritas kultural yang mampu menjelaskan makna, simbol, serta proses ritual dalam begawe, sehingga kehadiran mereka penting untuk memberikan perspektif mendalam mengenai keberlanjutan tradisi.



Gambar 1. Komponen Analisis data (*Miles & Huberman*)

Gambar 1 menjelaskan alur metode penelitian tersebut menggambarkan tahapan penelitian kualitatif deskriptif yang mengkaji peran tokoh agama sebagai komunikator budaya dalam tradisi *begawe* di Lombok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami makna, nilai, dan proses komunikasi sosial-keagamaan dalam konteks budaya lokal. Subjek penelitian dipilih secara *purposive sampling*, melibatkan tokoh agama, masyarakat, dan tokoh adat atau budaya yang memiliki pemahaman serta keterlibatan aktif dalam tradisi *begawe*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi non partisipatif, dan dokumentasi untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Rijali, 2019). Selain itu, digunakan analisis wacana untuk menelusuri makna simbolik dan strategi komunikasi dalam praktik *begawe*. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode untuk memastikan konsistensi serta validitas hasil penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Begawe merupakan suatu bentuk kegiatan adat yang lazim dilaksanakan oleh masyarakat Suku Sasak dalam berbagai momentum penting, seperti peristiwa *merarik* (pernikahan), *mate* (kematian), maupun acara hajatan lainnya (ASRIFITRIANI & Zubair, 2022). Pada pelaksanaan *Begawe*, Masyarakat baik keluarga dekat maupun keluarga jauh umumnya hadir dan menunjukkan antusiasme melalui praktik tolong-menolong dan gotong royong demi menukseskan rangkaian acara tersebut. Setiap individu yang terlibat dalam *Begawe* memiliki pembagian tugas tertentu sesuai perannya masing-masing.

Salah satu ciri khas pada tradisi *Begawe* terletak pada hidangan yang diolah oleh para *ran* (juru masak). Hidangan tersebut hanya disajikan khusus pada saat *Begawe*, yaitu *ares*, makanan yang dibuat dari pelepas pisang muda yang diiris tipis kemudian dimasak menggunakan bumbu-bumbu khusus. *Ares* menjadi menu wajib yang selalu hadir dalam setiap pelaksanaan *Begawe* (Putri, 2024). Keterlibatan masyarakat dalam tradisi ini memiliki signifikansi yang besar, sebab partisipasi kolektif tersebut merupakan salah satu unsur utama yang memastikan keberlangsungan dan kelestarian tradisi *Begawe* dalam kehidupan sosial masyarakat Sasak (Hamzani, 2024).

1. Kearifan Lokal Terhadap Tradisi *Begawe*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa para tokoh agama di Desa Tirtanadi, Lombok Timur, memandang tradisi *Begawe* sebagai bagian penting dari kehidupan sosial budaya masyarakat Sasak. Mereka menilai bahwa tradisi ini berfungsi sebagai wadah untuk menjalin dan memperkuat hubungan silaturahmi antar warga (Silaturahim atau silaturahmi artinya menyambung tali kasih sayang atau mempererat hubungan kekeluargaan, kekerabatan, atau pertemanan (Titarani et al., 2024)). Bagi tokoh agama, penyelenggaraan *Begawe* memungkinkan masyarakat untuk saling bertemu, berkumpul, dan memperbarui hubungan kekeluargaan, baik dengan tetangga dekat, kerabat, sahabat, maupun keluarga besar yang tinggal jauh dari desa. Momentum tersebut dipahami sebagai proses rekonstruksi sosial, di mana hubungan yang renggang atau jarang terjalin dalam kehidupan sehari-hari dapat kembali erat melalui interaksi langsung selama rangkaian kegiatan *Begawe*. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa Begawe merupakan arena penguatan modal sosial dan kebersamaan dalam komunitas Sasak (Ubaidi & Aziz, 2024).

Tokoh masyarakat juga memberikan pandangan yang sejalan. Mereka menegaskan bahwa *Begawe* memiliki makna fundamental sebagai ruang kebersamaan yang merefleksikan identitas sosial masyarakat Sasak. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai aktivitas seremonial, tetapi juga sebagai praktik sosial yang memupuk solidaritas dan kekompakan. Dalam setiap pelaksanaannya, masyarakat Desa Tirtanadi menunjukkan bentuk gotong royong yang kuat, baik dalam pembagian tugas, pelaksanaan acara, maupun

penyelesaian kegiatan. Gotong royong tersebut terjadi secara natural dan didasari oleh nilai saling membantu *begawe* yang telah diwariskan secara turun-temurun. Penelitian Hidayat juga menunjukkan bahwa Begawe berfungsi sebagai mekanisme reproduksi identitas kolektif serta memperkuat hubungan sosial antaranggota komunitas. Dengan demikian, tradisi *Begawe* memperlihatkan cara masyarakat Sasak mempertahankan nilai-nilai komunal dan rasa memiliki terhadap lingkungan sosialnya.

Salah satu aspek budaya yang masih terlihat secara kuat adalah pelaksanaan *sorong serah* yaitu prosesi yang tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga sarat makna filosofis terkait tanggung jawab, penghormatan, dan penyatuan dua keluarga besar terutama dalam konteks *Begawe Merarik* (acara yang diselenggarakan ketika menikah). Tokoh masyarakat menjelaskan bahwa *sorong serah* dianggap sebagai mekanisme penguatan struktur sosial, di mana keluarga kedua mempelai bersepakat untuk menjalin hubungan baru yang dilandasi oleh nilai kesopanan, etika sosial, serta kehormatan adat. Kehadiran prosesi tersebut menunjukkan bahwa meskipun terjadi perubahan pada beberapa aspek adat, bagian-bagian tertentu tetap dijaga karena memiliki nilai identitas yang tidak tergantikan.

Meskipun demikian, wawancara juga mengungkapkan adanya perubahan sosial yang mulai memengaruhi pelaksanaan tradisi *Begawe*. Beberapa narasumber menyatakan bahwa sebagian unsur adat sudah mengalami pengurangan dalam penerapannya, terutama di tingkat masyarakat akar rumput. Pergeseran ini dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu meningkatnya kesadaran keagamaan masyarakat dan adanya penyesuaian terhadap kondisi sosial ekonomi yang semakin dinamis. Sebagian masyarakat lebih memilih mengikuti kegiatan keagamaan atau mengedepankan syariat dibandingkan menjalankan adat secara utuh, terutama ketika adat tersebut dianggap menyulitkan secara finansial atau tidak lagi relevan dengan kebutuhan sosial masa kini. Namun, terdapat pula masyarakat yang tetap memegang teguh adat sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan sebagai simbol jati diri komunal.

Dari perspektif tokoh adat, nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam *Begawe* tetap dianggap sangat penting dan relevan. Mereka menekankan bahwa inti dari *Begawe* adalah nilai gotong royong dan kebersamaan yang tidak hanya mencakup masyarakat luas, tetapi juga relasi internal keluarga besar. *Begawe* dipandang sebagai ruang yang menyatukan kembali anggota keluarga yang tersebar di berbagai wilayah, sehingga hubungan kekerabatan dapat diperkuat. Tokoh adat juga menilai bahwa Begawe berfungsi sebagai media pewarisan budaya, di mana generasi muda dapat belajar memahami struktur adat, simbol-simbol budaya, serta mekanisme sosial yang mengikat masyarakat Sasak. Sejalan dengan itu, penelitian budaya juga menegaskan bahwa *Begawe* berfungsi sebagai sarana pendidikan budaya yang mentransmisikan nilai komunal dan identitas etnis kepada generasi muda Sasak (Nasri et al., 2024). Dengan demikian, *Begawe* tidak hanya menjadi tradisi yang dipertahankan secara ritual, tetapi juga menjadi instrumen pendidikan budaya bagi generasi penerus.

Selain aspek kebersamaan, informan juga menekankan dimensi identitas dan eksistensi budaya yang melekat pada tradisi *Begawe*. Bagi masyarakat, keberlangsungan *Begawe* menjadi indikator bahwa nilai-nilai lokal masih memiliki ruang dalam kehidupan modern. Meski terjadi perubahan dan adaptasi, tradisi ini tetap menjadi penanda karakter masyarakat Sasak yang menjunjung tinggi harmoni, kekeluargaan, dan keterikatan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa *Begawe* merupakan praktik sosial yang fleksibel dan mampu bertahan di tengah perubahan zaman, asalkan nilai-nilai inti seperti gotong royong, penghormatan, dan silaturahmi tetap menjadi landasan pelaksanaannya.

2. Integrasi Nilai Agama dan Adat dalam Pelaksanaan *Begawe*

Hasil wawancara dengan para tokoh agama menunjukkan bahwa penyampaian nilai-nilai keagamaan dalam tradisi *Begawe* sangat bergantung pada konteks acara yang sedang dilaksanakan. Pada *Begawe* yang berkaitan dengan prosesi *merarik* (pernikahan), pesan keagamaan biasanya berfokus pada nasihat pernikahan, tanggung jawab suami istri, serta pentingnya membangun rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Tokoh agama menegaskan bahwa momentum pernikahan merupakan ruang yang tepat untuk menanamkan edukasi moral dan spiritual bagi pasangan pengantin. Selain itu, kajian lain menegaskan bahwa tradisi pernikahan memiliki fungsi edukatif yang secara langsung menanamkan prinsip tanggung jawab, etika keluarga, serta orientasi pada terwujudnya rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah (Ilmi & Sari, 2024).

Sementara itu, pada *Begawe* yang dilaksanakan dalam konteks *mate* (kematian), nilai-nilai keagamaan yang disampaikan berorientasi pada pengingat tentang kematian, pentingnya memperbanyak amal kebaikan, dan urgensi mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat. Prosesi dzikir, tahlil, dan doa bersama menjadi bagian integral dalam rangkaian *Begawe* tersebut. Aktivitas keagamaan ini bukan hanya dianggap sebagai ritual keagamaan semata, tetapi sekaligus menjadi sarana memperkuat solidaritas sosial dan spiritual masyarakat. Terkait upaya menghubungkan ajaran agama dengan nilai-nilai budaya lokal dalam *Begawe*, para tokoh agama menegaskan bahwa integrasi keduanya memiliki landasan epistemologis dalam sumber hukum Islam. Mereka merujuk pada Al-Qur'an, Hadis, *Ijma'*, dan *Qiyas* sebagai sumber utama, serta menempatkan *uri*p sebagai konsep adat dan tradisi lokal yang merupakan bagian dari praktik sosial yang tidak bertentangan dengan prinsip agama. Tokoh agama menjelaskan bahwa nilai agama dan adat dapat dipadukan selama adat tersebut tidak menyimpang dari nilai-nilai syariat. Dengan demikian, adat Sasak dalam *Begawe* dipahami sebagai ekspresi budaya yang sah selama sejalan dengan nilai moral dan spiritual Islam. Pola integrasi ini memungkinkan agama memberikan kerangka normatif, sedangkan adat memberikan manifestasi sosial budaya yang kontekstual.

Dari sisi penerimaan masyarakat terhadap perpaduan adat dan agama, informan dari unsur tokoh masyarakat menjelaskan bahwa terjadi perubahan dalam praktik *Begawe* di berbagai komunitas. Beberapa unsur adat yang dahulu sangat kuat kini mulai berkurang, dan sebaliknya, unsur-unsur keagamaan semakin menonjol dalam pelaksanaan *Begawe*. Salah satu contohnya terlihat pada penyelenggaraan acara *sembilan hari* atau *nyiwaq dina* dalam tradisi kematian. Pada masa terdahulu, rangkaian acara tersebut dominan dipengaruhi oleh adat, tetapi kini tema kegiatan lebih banyak berpusat pada tahlilan dan yasinan. Pergeseran ini menunjukkan bahwa agama mulai diinstitusionalisasikan dalam adat sehingga seolah-olah praktik keagamaan menjadi bagian dari struktur adat itu sendiri. Masyarakat pada umumnya menerima fenomena ini sebagai bentuk adaptasi budaya yang dianggap selaras dengan nilai keislaman.

Pandangan lain muncul dari tokoh adat yang menilai bahwa keberadaan tokoh agama dalam *Begawe* merupakan elemen yang sangat sentral. Tokoh agama dinilai memiliki kontribusi besar dalam memperkaya nilai budaya melalui penguatan makna spiritual dalam setiap rangkaian *Begawe*. Dalam acara tujuh hari dan sembilan hari, misalnya, tokoh agama berperan penting dalam memimpin pembacaan yasin, tahlil, serta doa bersama. Peran ini tidak hanya menguatkan dimensi religius dalam *Begawe*, tetapi juga mempertegas bahwa pelaksanaan tradisi budaya memerlukan legitimasi moral dan spiritual dari tokoh agama. Selain itu Sopian Asri menegaskan langsung bahwa :

"Begawe tidak dapat berlangsung dengan baik dan lancar tanpa keterlibatan tokoh agama didalamnya karena kita sering meminta pendapat, arahan, dan keputusan dari mereka terkait tata laksana prosesi kegiatan. Dan kami percaya Tokoh agama juga memiliki kemampuan yang kuat dalam menjaga keseimbangan antara adat dan syariat".

Mereka membungkus nilai-nilai budaya dalam kerangka ajaran Islam guna menghindari praktik-praktik yang berpotensi menyimpang, namun tetap mempertahankan esensi budaya asli masyarakat Sasak. Dengan demikian, integrasi adat dan agama dalam *Begawe* merupakan hasil dari proses negosiasi yang berlangsung secara berkelanjutan antara tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat.

3. Peran Tokoh Agama Sebagai Komunikator Budaya dalam Tradisi *Begawe*

Hasil wawancara dengan tokoh agama menunjukkan bahwa mereka memiliki peran strategis dalam menjaga keselarasan antara nilai budaya dan nilai agama dalam pelaksanaan *Begawe*. Tokoh agama menegaskan bahwa keterlibatan aktif mereka dalam setiap prosesi *Begawe* sangat diperlukan untuk memastikan bahwa rangkaian kegiatan berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip keagamaan dan tidak menyimpang dari norma budaya yang berlaku. Kehadiran tokoh agama tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin ritual, tetapi juga sebagai penengah dalam berbagai persoalan yang mungkin muncul selama proses adat berlangsung. Dengan demikian, tokoh agama berperan sebagai penjaga integritas nilai budaya dan agama agar keduanya tetap harmonis dan tidak bertentangan satu sama lain. Pandangan serupa disampaikan oleh tokoh masyarakat yang menegaskan bahwa posisi tokoh agama dalam *Begawe* memiliki signifikansi sosial dan simbolik yang tinggi. Masyarakat menempatkan tokoh agama sebagai figur utama yang memimpin prosesi sakral, terutama dalam pembacaan doa, dzikir, dan tahlil. Kedudukan ini menjadikan tokoh agama sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari keberlangsungan acara. Ramli juga menambahkan :

"Bentuk penghormatan masyarakat disini terhadap tokoh agama juga bisa kita lihat dalam tradisi penyediaan dulang (hidangan makanan) yang khusus diberikan kepada tokoh agama yang hadir sebagai simbol penghargaan atas kedudukan mereka, dan hal tersebut tidak dijadikan beban oleh masyarakat malahan mereka senang sebagai bentuk terimakasih kepada tokoh agama yang sudah ikut berkontribusi"

Hal ini menunjukkan bahwa peran tokoh agama bukan hanya bersifat spiritual, melainkan juga merupakan bagian dari struktur sosial yang dihormati oleh masyarakat. Selain itu, tokoh masyarakat juga menjelaskan bahwa pesan-pesan yang disampaikan oleh tokoh agama dalam rangkaian *Begawe* umumnya mudah dipahami oleh masyarakat. Hal ini terjadi karena tokoh agama menggunakan bahasa yang komunikatif, santun, dan sesuai dengan konteks sosial-budaya masyarakat Sasak. Pesan-pesan tersebut diterima dengan baik terutama ketika relevan dengan tujuan pelaksanaan *Begawe* dan kebutuhan spiritual masyarakat. Meskipun demikian, dalam beberapa kesempatan muncul perdebatan ringan sebagai bagian dari dinamika sosial yang wajar dalam proses musyawarah. Namun, perdebatan tersebut tidak mengurangi wibawa tokoh agama, melainkan menjadi bagian dari proses penyelarasan pemahaman antara nilai agama dan praktik budaya.

**Gambar 2.** Bagan Peran Tokoh Agama

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tokoh agama memainkan peran multidimensional dalam pelaksanaan Begawe. Mereka tidak hanya menjadi pemimpin spiritual, tetapi juga mediator sosial, penjaga tradisi, dan figur otoritatif yang memastikan bahwa integrasi antara adat dan agama tetap terpelihara dalam kehidupan masyarakat.

4. Dinamika Sosial dan Praktik Budaya dalam Pelaksanaan *Begawe*

Hasil wawancara dengan tokoh agama dan tokoh adat menunjukkan bahwa pelaksanaan *Begawe* merupakan ruang yang memperlihatkan dinamika sosial, praktik budaya, serta integrasi antara nilai agama dan adat yang hidup dalam masyarakat Desa Tirtanadi, Lombok Timur. Seluruh rangkaian pelaksanaan *Begawe*, baik dalam konteks merarik (pernikahan) maupun kematian, merepresentasikan nilai kebersamaan dan gotong royong. Masyarakat terlibat aktif sesuai dengan peran sosial yang terbentuk, di mana laki-laki biasanya bertanggung jawab atas pengadaan material seperti kelapa kering, kayu bakar, dan batang pisang, sedangkan perempuan berperan dalam mempersiapkan kebutuhan acara, menyambut tamu, dan membantu kelancaran seluruh proses. Aktivitas kolektif ini menciptakan suasana kebersamaan yang dikenal sebagai *betulung* (saling membantu), yang tidak hanya meringankan beban keluarga pelaksana *Begawe*, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial antarwarga.

Dari perspektif budaya, tokoh adat menjelaskan bahwa *Begawe* di Desa Tirtanadi merupakan praktik adat yang tidak terpisah dari nilai-nilai keagamaan. Pada *Begawe* merarik, misalnya, dahulu terdapat tradisi *tepaling*, yakni membawa lari mempelai perempuan secara diam-diam sebagai simbol ketangguhan laki-laki. Namun, seiring perubahan sosial dan pemahaman keagamaan, praktik tersebut semakin ditinggalkan karena dianggap tidak lagi relevan serta berpotensi menimbulkan konflik antar keluarga. Saat ini persiapan proses merarik dilakukan secara lebih terbuka dan sesuai dengan prinsip syariat serta etika sosial, dari proses melamar, musyawarah keluarga, prosesi akad sampai kegiatan nyongkolan (Arak-arakan pengantin Sasak dari rumah laki-laki menuju rumah perempuan, sebagai pengumuman resmi pernikahan setelah proses Merarik) (Marlina, 2023).



Gambar 3. Prosesi Nyongkolan

Begitu pula pada Begawe kematian, masyarakat masih mempertahankan tradisi *nelu'* (tiga hari), *mitu'* (tujuh hari), *nyiwa'* (Sembilan hari) dan *pelayaran* (empat puluh hari) sebagai bentuk perpaduan antara adat dan ajaran Islam. Pelaksanaan tahlilan pada hari-hari tersebut dipahami sebagai sarana pengiriman doa kepada almarhum, sekaligus sebagai momentum memperkuat ikatan sosial dan refleksi spiritual bagi keluarga dan masyarakat.



Gambar 6. Proses ngelak ares (lauk khas begawe)

Lebih lanjut, tokoh adat menegaskan bahwa masyarakat Desa Tirtanadi memaknai *Begawe* sebagai sarana mempererat hubungan kekeluargaan dan menjaga silaturahmi. Kehadiran dalam *Begawe* menjadi kewajiban moral dan sosial, terutama bagi anggota keluarga yang tinggal jauh atau jarang terlibat dalam kegiatan sosial lainnya. *Begawe* dipandang sebagai peristiwa yang menuntut kehadiran karena memiliki nilai spiritual, emosional, dan kekerabatan yang tinggi, sehingga ketidakhadiran sering kali dianggap sebagai pelanggaran terhadap ikatan kekeluargaan. Dengan demikian, *Begawe* memainkan peran strategis sebagai media memperkuat kohesi sosial dan menjaga kontinuitas hubungan antar keluarga dalam komunitas.

Di sisi lain, tokoh agama mengungkapkan bahwa perubahan dalam pemaknaan *Begawe* juga terjadi seiring berkembangnya corak pemahaman keagamaan masyarakat. Perbedaan pandangan antara kelompok Aswaja (Ahlussunnah wal Jamaah) dan kelompok Salafi menjadi salah satu faktor yang memengaruhi penerimaan terhadap praktik-praktik tertentu dalam *Begawe*. Masyarakat yang berafiliasi pada Aswaja cenderung mempertahankan pelaksanaan *Begawe* sebagai tradisi yang bernilai sosial dan religius, sedangkan kelompok yang

mengikuti pemahaman Salafi menganggap beberapa rangkaian seperti tahlilan dan peringatan hari kematian sebagai praktik yang tidak memiliki dasar syariat dan dikategorikan sebagai bid'ah. Meski demikian, mayoritas masyarakat tetap mempertahankan *Begawe* sebagai tradisi kolektif yang memiliki fungsi sosial, kultural, dan spiritual, sehingga pelaksanaannya tetap eksis dan menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Tirtanadi.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *Begawe* merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Sasak yang berfungsi sebagai ruang interaksi sosial, spiritual, dan budaya. Dalam pelaksanaannya, *Begawe* tidak hanya menjadi wadah untuk mempererat silaturahmi dan solidaritas, tetapi juga menjadi simbol kohesi sosial yang mampu menyatukan masyarakat lintas keluarga dan generasi. Nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong yang tercermin melalui praktik *betulung* menjadi fondasi penting yang memastikan keberlangsungan tradisi ini. Selain itu, berbagai prosesi adat seperti *merarik*, *nelu'*, *mitu'*, *nyiwa'*, dan *pelayaran* memperlihatkan bagaimana masyarakat mempertahankan identitas budaya mereka melalui ritual-ritual yang diwariskan secara turun-temurun.

Hasil penelitian juga menegaskan bahwa tokoh agama memiliki peran sentral sebagai komunikator budaya yang menjembatani nilai-nilai keagamaan dan adat dalam pelaksanaan *Begawe*. Tokoh agama tidak hanya memberikan legitimasi spiritual melalui nasihat, doa, dzikir, dan tahlil, tetapi juga turut memastikan agar *Begawe* berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip syariat dan tetap selaras dengan nilai budaya lokal. Keterlibatan mereka berfungsi sebagai mekanisme pengawasan moral untuk mencegah terjadinya penyimpangan serta menjadi mediator dalam penyelesaian persoalan adat. Penerimaan masyarakat terhadap pesan tokoh agama juga menunjukkan bahwa komunikasi keagamaan yang kontekstual mampu memperkaya makna budaya sekaligus memperkuat keharmonisan sosial-keagamaan di lingkungan masyarakat Sasak.

REFERENSI

- Aisy, Mudrikah Rihadhatul, Merta Fairuz Fadia, Marissa Salsabila, and Purwanto Putra. "Perubahan Nilai Dan Norma Pada Masyarakat: Studi Sosial Di Era Globalisasi." *Jurnal Cakrawala Akademika* 1, no. 6 (2025): 2202–19. <https://doi.org/10.70182/jca.vli6.348>.
- Anam, Syaiful, Nilam Handayani, and Khairurrizki Khairurrizki. "Konflik Antar Etnik-Agama Dan Pembangunan Perdamaian Di Lombok: Sebuah Eksplorasi Everyday Peace Di Lombok Utara." *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual* 6, no. 2 (2024): 175–96. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v6i2.613>.
- Aslan, Aslan, and Melyana R Pugu. "Pergeseran Makna Religius: Pengaruh Interaksi Budaya Global Terhadap Tradisi Lokal." In *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3:158–68, 2025. <https://sociohum.net/index.php/PROSIDINGNASIOANAL>.
- Asrifitriani, Asrifitriani, and M Zubair Zubair. "Pelaksanaan Tradisi Banjar Begawe Dan Implementasi Nilai-Nilai Pancasila (Studi Desa Suwangi Timur Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur): Pelaksanaan Tradisi Banjar Begawe Dan Implementasi Nilai-Nilai Pancasila (Studi Desa Suwangi Timur Kecamatan Sakra)." *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 11, no. 1 (2022): 34–42. <https://doi.org/10.33061/jgz.vlli1.7477>.
- Denis Pratiwi, Lufita, Yusro Ngadri, and Agita Misriani. "Peran Tokoh Agama Dalam Mengembangkan Sikap Moderasi Beragama Di Desa Bangun Rejo, Kecamatan Sukakarya." Intitut Agama Islam Negeri Curup, 2025. <http://e-theses.raincurup.ac.id/id/eprint/8709>.
- Dewi, Kharisma. "Peranan Tokoh Agama Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Pada Generasi Milenial Di Dusun Sei Daun Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhan Batu Selatan." UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidiimpuan, 2025. <http://etd.uinsyahada.ac.id/id/eprint/11816>.
- Hadi, Ahmad Abdul, Saskia Maulida, Ulfa Widiawati, Muhammad Fadlullah, Anisa Riskianingsih, and Muhammad Sobri. "Analisis Nilai Kearifan Lokal Tapsila, Krama Dan Gama Sebagai Penguatan Karakter Siswa." *Renjana Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (2025): 39–47.

- <https://prospek.unram.ac.id/index.php/renjana/article/view/1307> Karakter Siswa.%22%0A%0ARenjana Pendidikan Dasar 5, no. 1 (2025): 39-47.
- Hamzani, Yusri. "Community Economic Empowerment Through the Implementation of Banjar Traditional Values." *Jurnal Manajemen & Budaya* 4, no. 2 (2024): 81–101. <https://doi.org/10.51700/manajemen.v4i2.691>.
- Hasan, Rozzaqul. "Agama Dalam Pandangan Antropolog: Perspektif Sosial-Budaya." *TAJ/DID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 9, no. 1 (2025): 185–99. <https://doi.org/10.52266/tadid.v9i1.4315>.
- Hidayat, M Hidayat M, Yogi Setiawan, M Hidayat, and Meilysa Ajeng Kartika Putri. "Peran Budaya Lokal Dalam Pelestarian Nilai-Nilai Keagamaan: Studi Etnografi Terhadap Komunitas Adat Yang Menjalankan Syariat Islam." *KHAZANAH: Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial Dan Kebudayaan* 1, no. 1 (2025): 1–11. <https://jurnalp4i.com/index.php/khazanah>.
- Husna, Husna, Maudi Indriani, Mukarromah Mukarromah, and Restu Khaliq. "Nilai Nilai Kearifan Lokal Generasi Millenial Di Kota Banjarmasin." *Al-Hiwar Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah* 10, no. 1 (2022): 29–37. <https://doi.org/10.18592/al-hiwar.v10i1.6935>.
- Ilmi, Muhammad Hafidz, and Ramadhanita Mustika Sari. "Nilai-Nilai Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Tradisi Pernikahan." *Coution: Journal Counseling and Education* 5, no. 1 (2024): 47–62. <https://doi.org/10.47453/coution.v5i1.1617>.
- Marlina, Fitri Oktavia. "Akulturasi Antara Hukum Adat Dan Islam Dalam Tradisi Perkawinan Nyongkolan Suku Sasak Di Lombok Timur." Universitas Islam Indonesia, 2023. dspace.uii.ac.id/123456789/46207.
- Miles, Mathew B, A Michael Huberman, Tjetjep Rohendi Rohidi, and Mulyarto. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Metode Baru*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1992.
- Muhsinah, Muhsinah. "Analisis Peran Dakwah Sebagai Alat Transformasi Sosial: Tantangan Dan Strategi Komunikasi Dalam Konteks Masyarakat Modern." *Jurnal Komunikasi Dan Media* 1, no. 1 (2024): 160–75. <https://ittishal.org/index.php/jkm/article/view/34>.
- Nasri, Ulyan, Yunita Indinabila, and Abdul Haris Rasyidi. "Sasak Language in Rituals and Traditions: An Anthropological Analysis of Communication in the Lombok Community." *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 19, no. 2 (2024): 89–99. <https://doi.org/10.14710/sabda.19.2.89-99>.
- Pebriyanto, Edwin, and Ali Hasan Siswanto. "Kearifan Lokal Dan Multikulturalisme Dalam Dakwah Nusantara: Revitalisasi Nilai Lokal Dalam Merespons Globalisasi." *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara* 1, no. 6 (2025): 756–61. <https://doi.org/10.59435/menulis.vli6.427>.
- Putri, Rizkika. "Implementasi Internalisasi Nilai Silaturahim Melalui Tradisi Tujak Ragi Belek Di Desa Rumbuk Lombok Timur." *Risâlah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10, no. 3 (2024): 1287–99. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i3.1116.
- Ramdani, Vina Tri. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Begibung Pada Masyarakat Sasak Di Dusun Tanggak Lombok Tengah." *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)* 6, no. 1 (2025): 557–62. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v6i1.597>.
- Sakoan, Siskawaty. "Agama Dan Pembentukan Karakter Generasi Alfa Di Era Postdigital." *Jurnal Teruna Bhakti*, 2024. <https://doi.org/10.47131/jtb.v6i2.201>.
- Supriadin, Irwan, and Musafir Pababari. "Dialektika Dan Proses Inkulturasi Agama Dan Budaya Lokal Di Indonesia." *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 16, no. 2 (2024): 226–35. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i2.3330>.
- Syahroni, Moch Irfan, and Muhammad Rofiq. "Aktualisasi Paham Ahlussunnah Wal Jamaah Masyarakat Hollo Maluku Tengah Di Dalam Penguatan Pendidikan Agama Islam." *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 5, no. 2 (2025): 1621–43. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/almikraj>.
- Syifa, Walina. "Al-Ijtima 'I: Jurnal Pengabdian Masyarakat Volume 1 Nomor 2 Desember (2024) E-ISSN 3062-9411 Integrasi Pendidikan Agama Islam Dan Budaya Lokal Sebagai Pendekatan Strategis Untuk Meningkatkan Relevansi Dan Efektivitas Pendidikan Agama Di Masyarakat AL-" 1, no. 2 (2024): 149–72. <https://barkah.my.id/e-journal/index.php/Al-Ijtima/article/view/192>.
- Titarani, Rahma Dhiya, Sharma Ayu Setyaningsih, and Rahma Kamila. "Konsep Silaturahmi Sebagai Bentuk Persatuan Dalam Bangsa Indonesia." *Islamologi: Jurnal Ilmiah Keagamaan* 1, no. 2 (2024): 725–34. <https://jipkm.com/index.php/islamologi/article/view/147>.
- Ubaidi, Muh Izzat, and Fakhrudin Aziz. "Konstruksi Sosial Dalam Tradisi Begawe Pada Masyarakat Dusun Tibulilin Lombok Tengah." *TAMADDUN: Jurnal Ilmu Sosial, Seni, Dan Humaniora* 2, no. 2 (2024): 73–80.

<https://doi.org/10.70115/tamaddun.v2i2.189>.

Zainuddin, Zulfa, Abdul Mutholib, Rahmat Ramdhani, and Era Octafiona. "Dinamika Sosial Masyarakat Muslim: Studi Kasus Tentang Interaksi Antara Agama Dan Budaya Lokal Di Indonesia." *Jurnal Kolaboratif Sains* 7, no. 5 (2024): 1777–87. <https://doi.org/doi.org/10.56338/jks.v7i5.5358>.